

# Makna Tradisi “Pemacakhan” pada Upacara Pernikahan Masyarakat Lampung Adat Saibatin Pekon Way Kerap, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus, Lampung: Pendekatan Etnografi Komunikasi (*The Meaning of the "Pemacakhan" Tradition at the Traditional Lampung Saibatin Community Wedding Ceremony in Pekon Way Kerap, Semaka District, Tanggamus Regency, Lampung: Ethnographic Approach to Communication*)

Reni Susanti Lumbu

Universitas Lampung, Lampung

[lumbuhn@gmail.com](mailto:lumbuhn@gmail.com)



## Riwayat Artikel

Diterima pada 10 Januari 2023

Revisi 1 pada 3 Februari 2023

Revisi 2 Pada 5 Maret 2023

Disetujui pada 6 Maret 2023

## Abstract

**Purpose:** "Pemacakhan" is a habit carried out by the people of Lampung Saibatine specially the Kepaksian Semaka community during the wedding ceremony procession, this tradition is a form of appreciation for the Traditional Head, skipper and extended family to the bride and groom and also pray for the good of their household and share in the happiness of the marriage.

**Research Methodology:** In this study, researchers used qualitative research methods and used ethnographic communication research analysis. By using this method, researchers can provide an overview, explain, and associate each category with the data found.

**Result:** Components of communication contained in the tradition "pemacakahan", communication that takes place is more non-verbal communication. This non-verbal communication is contained in the tools and materials used in the procession of "Pemacakhan". The equipment and materials used in this procession are henna leaves, yellow rice, water mixed with talcum powder and banana leaves. All the equipment and materials used have good meaning and philosophy for the lives of the bride and groom, namely containing a prayer and hope for the extended family for their second household.

**Contribution:** This research is expected to provide benefits for the development of communication science, especially in the ethnographic theory of communication, and can provide understanding to the public about the meaning of carrying out processions pemacakahan Lampung Saibatin tradition.

**Limitations:** Data collection techniques used to obtain data in this study were interviews and documentation.

**Keywords:** “Pemacakhan” Tradition, Saibatin Tradition, Ethnography of Communication

**How to cite:** Lumbu, R, S. (2022). Makna Tradisi “Pemacakhan” pada Upacara Pernikahan Masyarakat Lampung Adat Saibatin Pekon Way Kerap, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus, Lampung: Pendekatan Etnografi Komunikasi. *Jurnal Studi Ilmu Sosial dan Politik*, 2(2), 143-157.

## 1. Pendahuluan

Indonesia terdiri dari pulau-pulau yang membentuk sebuah wilayah, sehingga terdapat berbagai etnis dan budaya yang terpecah dari Sabang hingga Merauke. Keragaman budaya yang ada di Indonesia, merupakan sesuatu yang tidak bisa kita hindari. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk terdiri dari berbagai kebudayaan daerah yang sifatnya kewilayahan, selain itu juga kebudayaan kelompok suku bangsa perlu dipahami oleh masyarakat di Indonesia. Keragaman budaya yang dimiliki Indonesia adalah beberapa bagian harta dan kekayaan yang tidak ternilai harganya, oleh sebab itu sebagai warga negara Indonesia semua wajib melestarikan budaya yang ada supaya tidak punah dimata dunia. Keanekaragaman budaya tentu memiliki bermacam bentuk, dan rancangan yang bertujuan untuk menggambarkan budaya itu sendiri. Hofstede (1994) menyatakan bahwa terdapat empat konsep yang dapat mempengaruhi *menutupi* berbagai wujudnya budaya secara keseluruhan, yaitu: kegiatan ritual, simbol, kepahlawanan, dan nilai-nilai. Uraian ini menunjukkan posisi konsep sebagai lapisan kulit bawang, menunjukkan bahwa simbol adalah lapisan terluar tetapi nilai adalah lapisan terdalam, sedangkan kepahlawanan dan ritual berada di antara keduanya. (Kiki Zakiah, 2008).

Seperti yang dinyatakan Hall ( dalam Tandyonomanu & Bahfiarti, 2013) bahwa perbedaan budaya tentu memiliki batasan standar jarak pribadi. perasaan mengakui dan mengenal atas perbedaan budaya akan meningkatkan pemahaman antar budaya, dan membantu menghilangkan kecemasan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi jika jarak antar manusia diperlebar. (*berdiri kokoh*) atau meminimalkannya (*mengganggu*). Jarak pribadi yang nyaman juga bergantung pada faktor budaya, status sosial, jenis kelamin, dan preferensi individu. Menurut Hall (Nurhidayah, 2019), orang belajar berkomunikasi melalui budaya. Cara melakukan komunikasi, kondisi komunikasi, bahasa serta gaya bahasa yang dipakai, dan perilaku non-verbal semuanya adalah tanggapan dan fungsi sebuah budaya. Oleh karenanya budaya yang berbeda, maka praktik komunikasi dan perilaku seseorang yang dibesarkan karena budaya tertentu juga akan berbeda dengan yang lainnya. Ahli komunikasi memahami bahwa ada elemen lain yang membutuhkan perhatian dan itu adalah umpan balik. Jika komunikasi mendapat umpan balik yang positif, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi berhasil karena memenuhi harapan komunikator (Miranti, 2022). Menurut Rahman & Octavia (2022) dalam hubungan interaksi dan jalinan antara seseorang individu menggunakan individu lainnya, atau suatu grup menggunakan grup lainnya, dan individu menggunakan grup adalah instrumen krusial pada sebuah hubungan.

Masyarakat Lampung merupakan bagian dari etnis yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, masyarakat etnis Lampung memiliki rasa bangga yang tinggi terhadap kebudayaannya. Meskipun demikian, masih banyak masyarakat Lampung yang belum memahami kebudayaannya. Beberapa orang berpendapat bahwa, budaya Lampung merupakan budaya yang ada sejak zaman kuno. Pada situasi dan kondisi saat ini semua warga negara Indonesia perlu meningkatkan rasa cintanya pada kearifan lokal dan memiliki rasa kebijaksanaan yang tinggi dengan saling bertoleransi antar suku sehingga dapat hidup dengan damai. Oleh karenanya, kegiatan apapun yang mengandung nilai - nilai budaya yang tinggi sehingga rasa mencintai kearifan lokal makin tinggi. Upacara perkawinan yaitu sebuah prosesi yang diselenggarakan untuk mengawali kehidupan baru seorang lelaki dan seorang perempuan, yang mempunyai tujuan untuk menyatukan ikatan lahir batin antara seorang lelaki dan seorang perempuan. Tradisi perkawinan yang ada di Indonesia dilaksanakan sesuai dengan kebudayaan masyarakatnya masing-masing. Misalnya prosesi perkawinan adat Minang, Jawa, dan Bali akan berbeda dengan prosesi perkawinan adat masyarakat Lampung. Sehingga penyelenggaraan prosesi pernikahan di Indonesia sangatlah beragam. Masyarakat Lampung khususnya memiliki konsep hukum adat sendiri dalam wujud aslinya. Bentuk hukum adat masyarakat bervariasi dari satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya, dan kelompok ini tersebar di berbagai lokasi di wilayah Lampung lainnya. Perbedaan antar kelompok tersebut tercermin dalam upacara adat perkawinan (Meli Septania, Adelina Hasyim, 2017).

Pada prosesi perkawinan adat Lampung, simbol-simbol yang terdapat pada prosesi pernikahan erat hubungannya di dalam kehidupan masyarakat. Melalui upacara adat, kelompok masyarakat dapat memperlihatkan perilaku serta perasaan suatu kehidupan di dalam masyarakat. Simbol-simbol yang ada disetiap upacara adat pasti terdapat nilai-nilai budaya, etika serta moral yang harus diketahui/ dipelajari generasi muda bangsa. Oleh karena itu, pernikahan adat Lampung yang merupakan bagian dari sebuah kearifan lokal yang ada di Indonesia, agar terus tetap dilestarikan/ dipahami dan dilaksanakan oleh masyarakat Lampung. Pada prosesi perkawinan dalam adat *Saibatin* khususnya di Pekon Way Kerap, “*pemacakhan*” adalah salah satu bentuk tradisi yang ada pada prosesi pernikahan yang hingga sekarang ini tetap dilestarikan oleh masyarakatnya. Prosesi “*pemacakhan*” dilaksanakan oleh kepala *makhga* (marga) dalam sebuah adat yang hadir pada saat pelaksanaan “*pemacakhan*” tersebut. Upacara “*pemacakhan*” ini dilengkapi dengan peralatan-peralatan pendukung diantaranya *bias tengonyekh* / beras kuning yang sudah diwarnai dengan kunyit, air kunyit yang sudah diperas, *pacakh* (Pacar) daun yang sudah ditumbuk, dengan dilengkapi *bulung putti*/ daun pisang yang sudah dilayukan yang digunakan untuk menutup jari ketika semua jari tangan dan kaki sudah dipasang *pacakh* (pacar daun).

Tradisi “*pemacakhan*” masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Lampung adat *saibatin* di Kabupaten Tanggamus khususnya di Pekon Way Kerap, Kecamatan Semaka. Dari pemaparan permasalahan yang dijelaskan diatas, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan kajian dengan tema kajian makna tradisi “*pemacakhan*” dalam pendekatan etnografi komunikasi yang terdapat pada prosesi upacara perkawinan masyarakat Lampung adat *Saibatin*. Dengan judul Makna Tradisi “*pemacakhan*” pada Upacara Pernikahan Masyarakat Lampung Adat *Saibatin* (Pendekatan Etnografi Komunikasi pada Masyarakat Lampung Pekon Way Kerap, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus, Lampung).

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1. Perkawinan Masyarakat Lampung Saibatin

Menurut (Kusnadi, 2005) dalam Aryanti & Zainal (2020), perkawinan adalah hubungan antara seorang pria dan seorang wanita yang tidak hanya tentang pemenuhan kebutuhan psikologis tetapi juga tentang kebutuhan emosional (keterikatan), kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, disayang, merasa aman dan terlindungi, dihargai dan diperhatikan. Pernikahan juga merupakan bagian dari budaya. Budaya Lampung terbagi menjadi dua kelompok yaitu adat *saibatin* (*peminggir*) dan *pepadun*. Masyarakat *pepadun* kebanyakan bertempat tinggal di daerah pedalaman atau daerah di Provinsi Lampung yaitu Way Seputih, Abung dan Way Kanan. Sedangkan masyarakat Lampung *Saibatin* banyak yang bertempat tinggal di sepanjang pesisir laut dan sungai yang mengalir hingga ke Samudra, yaitu daerah Tanggamus, Lampung Barat, Pesisir Barat, Pesawaran, Lampung Timur, Bandar Lampung dan Lampung Selatan. Masyarakat Lampung *saibatin* menggunakan bahasa dialek *Api* (A), sedangkan masyarakat Lampung adat *pepadun* menggunakan bahasa dialek *Nyo* (O). Akan tetapi tidak semua masyarakat Lampung *pepadun* menggunakan dialek O.

Makna kata *saibatin* yaitu memiliki arti satu batin atau hanya mempunyai satu orang pemimpin dalam sebuah adat. Di mana kepemimpinan adatnya hanya diwariskan dari garis keturunan. Berbeda dengan adat *pepadun*, seseorang dapat memperoleh gelar adat dengan syarat mampu menggelar upacara (*begawi*) Masyarakat yang bertempat tinggal di Pekon Way Kerap, Kec. Semaka, Kab. Tanggamus sebagai salah satu bagian dari suku Lampung adat *Saibatin* yang termasuk dalam golongan masyarakat *peminggir* Semaka. Dalam upacara perkawinan suku Lampung adat *saibatin* *Peminggir* Semaka khususnya Pekon Way Kerap, Kec. Semaka, Kab. Tanggamus mempunyai tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun sampai dengan sekarang masih dilestarikan. Upacara pernikahan masyarakat Lampung *Saibatin* *Peminggir* Semaka terdiri dari akad nikah, *nayuh* (puncak upacara pernikahan/hajatan), dan *manjau pedam/ngantak niyuh*.

Tradisi “*pemacakhan*” merupakan tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Lampung adat *Saibatin* di Kabupaten Tanggamus khususnya masyarakat Lampung *peminggir* Semaka. Tradisi ini telah dilaksanakan masyarakat Lampung adat *Saibatin* secara turun temurun, terlebih lagi pada masyarakat Lampung di Pekon Way Kerap, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus. Tradisi “*pemacakhan*” atau yang disebut dengan meletakkan tanda/simbol pada kuku jari tangan dan kaki serta

telapak tangan kedua pengantin dengan cara menempelkan daun pacar yang sudah ditumbuk/dihaluskan ke semua jari tangan dan kaki serta telapak tangannya. “*Pemacakha* “ merupakan suatu bentuk penghargaan dan bentuk rasa *pengahut* ( rasa kasih sayang ) dari kepala adat, *jakhu suku* (juragan) dan keluarga besar kepada pengantin perempuan dan laki-laki dalam menghantarkan kedua mempelai melepas masa lajang ( masa bujang gadis ). *Minak muakhi* atau keluarga besar yang hadir ikut merasa bahagia dan memberikan do’a kepada kedua pengantin. Tradisi “ *pemacakhan* “ dilakukan untuk menunjukkan identitas masyarakat Lampung bahwa sedang mengadakan acara perkawinan kepada masyarakat sekitar.

## 2.2. *Etnografi Komunikasi*

Etnografi komunikasi (Etnografi Berbicara) adalah pendekatan deskriptif yang dikembangkan dalam antropologi sosial oleh Dell Hymes (1962) dan kemudian dikenal luas dalam studi komunikasi oleh para sarjana seperti Philipsen (1992, 2002), Philipsen dan Coutu (2005), Fitch (1998), Carbaugh (1988, 1996, 2005), Katriel (1997), dan Covarrubias (2002), antara lain. Ini berfokus pada interkoneksi antara bahasa dan kehidupan sosial dan bagaimana orang mengorientasikan satu sama lain melalui tindakan komunikatif. Sistem dan logika pengetahuan lokal, termasuk nilai, norma, dan kepercayaan yang terkait dengan komunikasi, menjadi fokus pendekatan Etnografi Komunikasi. (Witteborn & Sprain, 2009). Secara tradisional, ahli bahasa mempelajari struktur dan fungsi bahasa dan mencoba memahami bagaimana orang-orang dari masyarakat tertentu biasanya berbicara untuk berkomunikasi satu sama lain. Dalam beberapa tahun terakhir, para antropolog mulai menyelidiki bagaimana orang-orang dalam suatu masyarakat berbeda dalam cara mereka berbicara. Etnografi Berbicara berkaitan dengan pola budaya dan subkultur variasi bicara dalam konteks sosial yang berbeda. (Manas & Chinmay, 2011)

Menurut Rifa’I dalam (Irawan, 2019) pada penelitian etnografi komunikasi apa yang seseorang lakukan, apa yang dibicarakan, dan apa hubungan antara perilaku seseorang dalam suatu masyarakat itu yang menjadi fokus perhatian untuk dianalisis. Sehingga kesimpulan fokus pada penelitian etnografi komunikasi adalah semua perilaku dalam sebuah kebudayaan. Etnografi komunikasi merupakan metode etnografi sederhana dalam pola komunikasi kelompok. Para ahli melakukan berbagai usaha agar komunikasi yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat atau kelompok masyarakat budaya dapat diterima dengan akal. Studi etnografi komunikasi digunakan untuk mengungkap bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat yang memiliki budaya dan tradisi berbeda, melalui analisis peran bahasa dan perilaku komunikatif dalam masyarakat. Dalam penelitian etnografi komunikasi ada beberapa ketentuan di bawah ini:

1. Memaknai semua kegiatan komunikasi ini untuk masyarakat
2. Kapan dan di mana anggota kelompok melaksanakan kegiatan ini
3. Pola komunikasi yang digunakan oleh sebuah masyarakat
4. Keragaman kode yang digunakan oleh masyarakat
5. Bagaimana komunikasi menciptakan sebuah komunitas

Menurut Littlejohn (2010) dalam (Istiyanto & Novianti, 2018) menjelaskan etnografi komunikasi sebagai penerapan metode etnografi terhadap jenis-jenis komunikasi dalam suatu komunitas. Dalam metode komunikasi etnografi pengamat (*penerjemah*) berusaha untuk memahami bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan oleh anggota kelompok atau budaya. Komunikasi budaya mungkin berbeda dalam berbagai bentuk tetapi semua bentuk komunikasi memiliki bagian dalam makna kode, komunikator mengetahui dan menggunakan kode, saluran komunikasi, suasana, bentuk pesan, topik dan peristiwa yang terjadi. dapat dibentuk dari pesan. Sebagaimana dijelaskan dalam Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif oleh Thomas R. Lindlof dan Bryan C. Taylor (Kiki Zakiah, 2008), “Ethnography of Communication (EOC) mengonseptualisasikan komunikasi sebagai aliran informasi yang berkelanjutan daripada pertukaran yang tersegmentasi.” (Lindlof & Taylor, 2002). Berdasarkan pernyataan tersebut, Lindlof dan Taylor menegaskan bahwa pengertian komunikasi dalam etnografi komunikatif adalah arus informasi yang berkesinambungan, bukan sekedar pertukaran pesan antar komponennya. Inti dari etnografi komunikasi terletak pada sebuah budaya dan ritual.

Tujuan etnografi komunikasi, menurut Hymes dalam Howell (2005), adalah untuk mengetahui pola penggunaan bahasa yang membantu anggota kelompok sosial budaya tertentu untuk menciptakan dan mencerminkan dunia sosial mereka dalam konteks tertentu. Saville-Troike (126) mendefinisikan etnografi komunikasi sebagai penemuan dan penjelasan tentang aturan perilaku yang sesuai secara kontekstual dalam komunitas atau kelompok atau apa yang perlu diketahui individu untuk menjadi anggota fungsional komunitas.

Dell Hymes (Littlejohn, 2008) mengemukakan bahwa ada sembilan kriteria yang bisa digunakan untuk memberikan perbandingan antar budaya-budaya yang berbeda. Kriteria tersebut adalah:

- 1) Logat, dalam kriteria ini, peneliti dapat mengetahui perbedaan budaya melalui pola komunikasi kelompok.
- 2) Ideal kelancaran dalam berbicara, pada kategori ini peneliti dapat melihat sebuah tindakan yang memang pantas untuk dicontoh dari seorang komunikator.
- 3) Komunitas percakapan, dalam kriteria ini peneliti dapat mengetahui komunitas secara langsung, serta hal-hal yang membatasinya.
- 4) Situasi percakapan, dalam kategori ini peneliti memperhatikan bahwa semua memiliki waktu yang sama saat berkomunikasi, serta dilihat sesuai dengan komunitas adat istiadatnya.
- 5) Peristiwa percakapan, pada kriteria ini peneliti dapat melihat suatu kejadian, yang bisa dianggap sebagai bentuk wadah berkomunikasi yang dinilai pantas untuk semua anggota kelompok sebuah budaya.
- 6) *Speech art*. dalam kriteria ini peneliti bisa melihat sebuah perlakuan khusus yang merupakan bagian dari komunikasi pada suatu kejadian.
- 7) *Component of speech acts*, peneliti bisa memperlihatkan unsur dari sebuah tindakan komunikatif
- 8) Aturan bicara dalam komunitas, dalam kategori ini peneliti dapat menyesuaikan dengan panduan atau pedoman yang ditetapkan sebagai standar perilaku komunikasi diputuskan.
- 9) Fungsi bicara dalam komunitas, dalam jenis peneliti ini peneliti dapat mengetahui manfaat sebuah komunikasi di dalam sebuah populasi. Oleh karenanya, sebuah tindakan ujaran bisa diselesaikan, karena menyangkut kepercayaan sebuah tindakan

Studi etnografi komunikasi adalah metode yang digunakan agar dapat menentukan jenis komunikasi suatu kelompok sosial. Terdapat 4 dugaan yang terjadi pada penelitian etnografi komunikasi yaitu:

1. Anggota/ partisipan kelompok suatu budaya ingin membuat sebuah makna yang nantinya akan dimanfaatkan bersama-sama. Lalu para anggota kelompok tersebut akan menggunakan kode-kode yang memiliki derajat pemahaman yang sama sesuai kesepakatan anggota kelompok budaya.
2. Dalam sebuah komunitas budaya memiliki komunikator yang melakukan koordinasi atas tindakan-tindakannya. Sehingga dalam sebuah komunitas akan memiliki aturan atau sistem yang akan digunakan dalam berkomunikasi.
3. Dalam sebuah komunitas, makna dan tindakan yang diciptakan bersama bersifat lebih spesifik, sehingga dalam hal makna dan tindakan akan memiliki perbedaan antara komunitas yang satu dengan yang lainnya.
4. Setiap komunitas memiliki kekhususan dalam hal makna dan tindakan, dan juga memiliki kekhususan dalam hal cara memahami arti atau makna dari sebuah kode dan tindakan.

Berdasarkan kutipan dari (Darmawan, 2008) penelitian etnografi komunikasi mempunyai elemen / unsur-unsur dalam pembahasannya. Unsur-unsur tersebut disingkat dalam kata *speaking*, yang terdiri dari: *setting/scene, participants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre*. (Ibrahim, 1994:208-209) berikut penjelasan mengenai unsur-unsur tersebut:

- a) *Setting*, yaitu tempat (*place*), musim, waktu, , aspek fisik dari suatu situasi. Latar mengacu pada keadaan fisik, yaitu tempat dan pemandangan yang sebenarnya mengacu pada latar psikologis yang abstrak. Dalam setting tertentu, interpretasi sebuah adegan dapat berubah, jika tingkat formalitas dan kesempatan berubah. Dalam setiap kasus, meskipun latarnya tetap sama, pemandangannya berubah sesuai dengan kesempatan. (Korada & Prayaga, 2017)
- b) *Scene* yaitu sebuah abstraksi dari keadaan psikologis, makna kebudayaan dari lingkungan tersebut;
- c) *Participants*, yaitu seseorang yang menjadi pembicara, pendengar, serta kelompok sosial yang masih relevan atau berkaitan. Peristiwa tutur apa pun, atau dalam hal ini, peristiwa komunikatif apapun mencakup lawan bicara dari berbagai jenis seperti pembicara-pendengar, penerima-

- penerima atau pengirim-penerima. Kedua peran ini mungkin reversibel atau ireversibel. (Korada & Prayaga, 2017)
- d) *Ends*, yaitu tujuan umumnya terkait dengan acara berupa tujuan interaksi individu peserta. Itu juga secara konvensional disebut fungsi dan diharapkan menjadi hasil akhir dari suatu peristiwa yang terjadi. Setiap peristiwa komunikatif berlangsung dengan tujuan atau hasil tertentu atau bahkan tujuan pribadi para *participants*. Terkadang tujuan pribadi ini mungkin saling berkontribusi atau mungkin bertentangan satu sama lain. (Korada & Prayaga, 2017)
  - e) *Act Sequence*, yaitu serangkaian tindak komunikatif atau tuturan yang didalamnya terdapat isi pesan (message content) atau yang di dalamnya disampaikan referensi denotatif yang dangkal. Hal ini mengacu pada bentuk aktual dan isi dari apa yang dikatakan. Dengan kata lain, dalam acara komunikatif, penting untuk mengetahui kata-kata yang tepat yang digunakan dan apakah sesuai dengan topik dan kesempatan. (Korada & Prayaga, 2017)
  - f) *Keys*, yaitu berkaitan dengan dan mengacu pada cara atau semangat melakukan tindak tutur, serta hal itu juga merupakan fokus referensinya. Dalam peristiwa tuturan, nada atau cara di mana sesuatu dikatakan sering menyampaikan lebih dari arti sebenarnya dari kata-kata tersebut. Inilah kuncinya, pendengar seringkali lebih memperhatikan nada atau intonasi. (Korada & Prayaga, 2017)
  - g) *Instrumentalities*, yaitu bentuk pesan. Ini termasuk saluran suara dan non-suara dan jenis tanda yang dipakai;
  - h) *Norms of Interaction*, yaitu norma interaksi yang mengandung ilmu pengetahuan umum, asumsi yang berkaitan secara budaya, atau pengertian bersama yang mengarah pada kesimpulan spesifik tentang apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang harus diabaikan, dan lain-lain.
  - i) *Genre*, dapat didefinisikan dengan baik sebagai jenis suatu kejadian. Genre mengacu pada kategori seperti puisi, mitos, peribahasa, ceramah, dan pesan iklan.

Etnografi komunikasi menyediakan sistem konsep yang dapat digunakan untuk mengkonseptualisasikan fenomena fundamental studi, serta seperangkat komponen untuk analisis terperinci dari fenomena tersebut. Fenomena penelitian pada dasarnya dipahami sebagai fenomena komunikasi, dan dengan demikian desain etnografi berfokus pada komunikasi peneliti sebagai perhatian informasional dan terutama teoritis (Carbaugh, 2015)

### 3. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori analitis etnografi ilmu komunikasi. Menurut Azhar and Bengkel (2022) seperti yang dikutip oleh (Nugraha et al., 2022), metode penelitian kualitatif menekankan dalam proses penelitian yg mengalir menurut perkiraan filosofis, ke pandangan dunia melalui lensa teoritis, dan dalam prosedur yang terlibat pada mempelajari kasus sosial. Secara historis, metode kualitatif dapat dicirikan dengan berfokus pada pendekatan analitis berbasis teks seperti hermeneutika objektif, analisis normatif, dan metode dokumenter( et al., 2021). Etnografi komunikasi adalah pendekatan penelitian multidisiplin yang menggunakan catatan etnografis tentang peristiwa dan kesempatan komunikasi yang sebenarnya, untuk memahami dimensi komunikasi budaya dan kontekstual yang berbeda. EC memberikan landasan teoretis yang kaya dan prosedur metodologi yang terperinci untuk analisis dan pemahaman wacana dan sistem tanda komunikasi lainnya dalam interaksi sehari-hari dan ritual yang dimediasi (Noy, 2015).

Inti dari etnografi komunikasi adalah masyarakat tutur, cara komunikasi dirancang dan diatur dalam sistem peristiwa komunikasi, dan cara mereka berinteraksi dengan semua sistem budaya lainnya. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk memandu pengumpulan dan analisis data deskriptif tentang cara makna sosial dikomunikasikan: "Kalau kita menanyakan komunikasi apa saja, pertanyaan sederhana apa yang dikomunikasikan? Jawabannya adalah: Pengetahuan tentang sistem sosial" (Nugraha, Sinaga, & Dermawan, 2023) dalam (Saville-troike, 2021). Dengan adanya metode penelitian ini, peneliti bisa memberikan gambaran, penjelasan, serta membuat korelasi pada setiap kategori dan data yang diperoleh. Sebagaimana yang dikutip oleh (Danang dan Tuti: 2013) bahwa penelitian etnografi memakai teknik pengumpulan data pengamatan turut serta (*partisipant observation*), yang berfungsi untuk menguraikan sebuah budaya secara keseluruhan, yaitu aspek

budaya baik spiritual maupun material, sesuai dengan tujuan studi komunikasi etnografi ini yaitu metode ini digunakan agar dapat mendiskripsikan, menganalisa, serta mendefinisikan tingkah laku komunikasi dari suatu kelompok sosial. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui dokumentasi dan wawancara dengan informan. Etnografi memungkinkan para peneliti untuk mendokumentasikan kehidupan sehari-hari dan rutinitas orang sambil mengeksplorasi bagaimana peserta memandang dunia mereka (Rahman & Octavia, 2023) dalam (Yanik & Yaşar, 2018)

Subjek penelitian ini adalah dua orang yang peneliti nilai mampu dalam memberikan informasi terkait dengan tema penelitian ini yaitu kepala adat yaitu M. Bashori dengan adok/gelar adat Dalom Marasuttan serta salah satu *Jakhu Suku*/ Juragan dengan gelar adat Raja Bangsawan yaitu Drs. H. Azman Dahlan. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sungkar. Pemilihan informan dalam penelitian ini berdasarkan penilaian peneliti bahwa ke dua informan ini yang memahami adanya tradisi “ pemacakhan “ yang ada di lokasi penelitian serta bersedia untuk diwawancara. Mengingat saat ini kebanyakan masyarakat terlebih lagi yang masih muda-muda kurang memahami secara lebih rinci atau mendalam terkait tradisi “ *pemacakhan* “ “ ini.

#### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam kajian ini peneliti menggunakan pendekatan analisis etnografi komunikasi. Berikut data-data dari hasil penelitian di lapangan.

##### 4.1. Komponen Komunikasi dalam Tradisi “*Pemacakhan*“ pada Prosesi Upacara Pernikahan Masyarakat Lampung Adat Saibatin.

Berdasarkan hasil penelitian terkait tradisi “*pemacakhan*“ pada prosesi upacara pernikahan masyarakat Lampung *saibatin* yang dilakukan peneliti di Pekon Way Kerap, Kec. Semaka, Kab. Tanggamus melalui wawancara oleh penulis dengan informan secara *online* menggunakan Aplikasi Media Sosial *Messenger* dan via telpon seluler.(Ike Junita Triwardhani Wulan Trigartanti Raditya Pratama Putra, 2020). Saat wawancara dalam penelitian ini, penulis mengajukan pertanyaan mengenai pemahaman terkait tradisi “*pemacakhan*“. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yaitu: “*Tradisi “pemacakhan” adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Lampung Saibatin khususnya masyarakat Kepaksian Semaka pada prosesi upacara pernikahan, tradisi ini merupakan sebagai bentuk penghargaan Kepala Adat, Juragan dan keluarga besar kepada kedua mempelai serta turut mendo’akan untuk kebaikan rumah tangganya dan ikut berbahagia atas pernikahan tersebut dengan harapan agar pengantin bisa membangun keluarga dengan baik dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan pada saat sebelum menikah/masih bujang gadis* ” ( Hasil wawancara dengan Drs. H. Azman Dahlan selaku *Jukhagan*/Juragan dengan gelar adat (Adok) *Khaja Bangsawan* pada Hari Sabtu, 09 Juli 2022 Pkl. 19.00 via telpon seluler ).

Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara kepada salah satu informan dalam penelitian ini , maka dengan ini penulis menyajikan komponen komunikasi yang terlibat dalam merancang acara komunikasi tradisi “*pemacakhan* “ dalam prosesi pernikahan masyarakat adat Lampung Saibatin.

##### 4.1.1. Komponen Komunikasi

Tabel 1. Komponen Komunikasi dalam prosesi “*pemacakhan* “ pada Upacara Pernikahan Masyarakat Lampung Adat Saibatin

No	Komponen Komunikasi	Keterangan/Penjelasan Komponen Komunikasi
1	Tipe Peristiwa / <i>Genre</i>	Dalam tradisi “ <i>pemacakhan</i> “ pada upacara pernikahan masyarakat Lampung <i>Sabatin genre/</i> tipenya adalah suatu bentuk penghargaan, memberikan do’a serta rasa bahagia atas pernikahan kedua mempelai
2	Topik Peristiwa Komunikasi	Tradisi “ <i>pemacakhan</i> “ merupakan sebuah rangkaian dari upacara pernikahan masyarakat Lampung adat <i>Saibatin</i> . Dalam prosesi “ <i>pemacakhan</i> “ ini kedua pengantin akan dipasangkan pacar daun yang sudah ditumbuk halus di kuku jari tangan dan kaki, dimana daun pacar tersebut akan memberikan tanda

		warna merah yang artinya bahwa keduanya telah melepas masa lajangnya.
3	Maksud dan Tujuan	Maksud dan tujuan dalam tradisi “ <i>pemacakhan</i> “ ini yaitu memberikan penghargaan, do’a dan menghantarkan kedua mempelai dalam membina rumah tangga dengan harapan agar rumah tangga keduanya bisa rukun, damai dan bahagia.
4	Setting/ Latar	<i>Setting</i> meliputi latar dan waktu pelaksanaan tradisi <i>pemacakhan</i> . Tradisi “ <i>pemacakhan</i> “ dilaksanakan di rumah pengantin laki-laki (jika pengantin perempuan tinggal dengan keluarga pengantin laki-laki), dan bisa saja dilakukan di kediaman pengantin perempuan ( jika pengantin laki-laki tinggal dengan keluarga pengantin perempuan). Tradisi adat “ <i>pemacakhan</i> “ dilaksanakan pada malam hari setelah sholat isa pada puncak upacara pernikahan ( <i>penayuhan</i> ) masyarakat Lampung <i>saibatin</i> .
5	Partisipan	Partisipan dalam tradisi pemacakhan ini terdiri dari: 1. Para tokoh adat yaitu <i>suttan/dalom/pangeran, khaja, batin, radin, minak, kimas, dan mas</i> (Urutan tatanan gelar/adok dalam adat Saibatin ) 2. <i>Petiyuhan maju</i> , yaitu keluarga pengantin wanita yang sudah menikah dan tinggal ikut dengan suaminya. 3. <i>Kelama</i> , yaitu keluarga dari seorang anak terhadap keluarga asalnya Ibu 4. <i>Lebbu</i> , yaitu keluarga besar asalnya nenek dari dari pihak ayah, atau sebutan lainnya adalah kelama dari ayah. 5. <i>Nabbai</i> , yaitu kakak atau adek perempuan dari ayah 6. Perwakilan dari <i>mulli mekhanai</i> (Bujang gadis ) 7. Tokoh masyarakat, yaitu a. Kepala pekon (Kepala Desa) b. Terakhir Pegawai Pencatat Nikah (PPN)
6	Bentuk Pesan	Tradisi “ <i>pemacakhan</i> “ pada upacara pernikahan adat Lampung <i>Saibatin</i> , pesan yang digunakan dalam komunikasi yaitu pesan non verbal yang diperkuat dengan pesan verbal. Bentuk pesan verbal dalam tradisi “ pemacakhan “ ini yaitu pesan yang dituturkan dalam tatanan doa, dan syair. Sedangkan bentuk pesan non verbal berupa bahan dan peralatan yang diperlukan dalam prosesi “ pemacakhan “ yang dijadikan sebagai pesan simbolis dalam tradisi “ pemacakhan “. Lampung adalah bahasa yang digunakan dalam menyampaikan tradisi Pemchakahan dalam pernikahan adat Lampung Saibatin.
7	Isi pesan	Isi pesan dalam komunikasi prosesi “ <i>pemacakhan</i> “ pada upacara pernikahan adat Lampung saibatin yaitu berisikan segala do’a dan harapan keluarga besar terhadap kehidupan rumah tangga kedua mempelai. Hal ini dipercaya dan yakini oleh masyarakat Lampung Sabatin sampa saat ini. Bentuk komunikasi yang menyatakan isi pesan dalam tradisi pemacakhan yaitu pesan non verbal yang berupa bahan dan peralatan yang terdapat dalam tradisi pemacakhan ini.
8	Urutan Tindakan Komunikasi	Dalam tradisi “ pemacakhan “, urutan tindakan komunikasi pada upacara pernikahan masyarakat Lampung adat Lampung yaitu <i>buharak</i> (arak-arakan), <i>budandan</i> ( merias kedua mempelai menggunakan baju adat ), <i>nyalam</i> ( Memberi salam ), dan <i>prosesi</i> “ pemacakhan “.

9	Kaidah interaksi	Dalam tradisi “ pemacahkan “ pada upacara pernikahan masyarakat Lampung adat Saibatini kaidah komunikasi yang digunakan yaitu harus memperhatikan tamu agung yang hadir yaitu para tokoh adat, <i>minak muakhi</i> /keluarga besar dan tokoh masyarakat yang akan dijadikan sebagai partisipasi yang terlibat di dalam prosesi pemacakan adat Lampung Saibatini.
10	Norma Interpretasi	Komunikasi yang digunakan dalam tradisi “ pemacahkan “ mempunyai makna yang mendalam yaitu sebuah bentuk penghargaan, rasa bahagia, do’a dan bermunajat kepada Allah S.W.T. untuk kebaikan dalam rumah tangga kedua mempelai.

Sumber : Data diolah dari Hasil Wawancara Peneliti: 2022

#### 4.1.2. Setting Komunikasi

Setting Komunikasi yang terdapat pada budaya pemacakan upacara perkawinan masyarakat Lampung Saibatini adalah:

##### 1) Akad nikah

Akad nikah adalah perjanjian yang berlangsung antara dua pihak yang melangsungkan perkawinan dalam bentuk *ijab* dan *qabul*. Sedangkan definisi akad nikah dalam Kompilasi Hukum Islam yang termuat dalam Bab I pasal 1 (c) yang berbunyi: Akad nikah adalah rangkaian *ijab* yang diucapkan oleh wali dan *qabul* yang diucapkan oleh mempelai pria atau wakilnya disaksikan oleh dua orang saksi. Akad nikah ini sebagai wujud menjalankan perintah Allah dan melaksanakan sunnah Rasulullah S.A.W.

##### 2) *Butammat* (Khataman Al-qur’an)

*Butammat* berasal dari kata tamat yang artinya selesai, sedangkan menurut makna pada budaya Lampung *saibatini* yaitu acara membaca ayat Al-Quran (juz amma) dari surat ad-dhuha sampai surat al-lahab. Diawali oleh pengantin wanita dan dilanjutkan oleh peserta *butammat* yang lain, setelah acara membaca Al-Quran selesai dilanjutkan membaca Al Barzanji. Acara ini dilaksanakan pada siang hari sekitar Pkl. 10.00 s.d 11.00. Prosesi ini memiliki makna bahwa seorang ummat Islam dituntut harus bisa membaca Al-qur’an.

##### 3) “Pemacahkan” (Pemacaran)

*Pemacakan* merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Lampung *Saibatini* khususnya masyarakat Kepaksian Semaka pada prosesi upacara pernikahan, tradisi ini merupakan sebagai bentuk penghargaan Kepala Adat, Jakhu Suku ( para juragan ) dan keluarga besar kepada kedua mempelai serta turut mendo’akan untuk kebaikan rumah tangganya dan ikut berbahagia atas pernikahan tersebut.

#### 4.2. Situasi Komunikasi Tradisi “ pemacahkan “ pada Upacara Pernikahan Masyarakat Lampung Adat Saibatini.

Sebagaimana dengan adat dan kebudayaan masyarakat Lampung adat *Saibatini* dalam prosesi “ pemacahkan “ ini diawali dengan *buharak*, *budandan* (pengenaan baju adat kedua pengantin), *nyalam* (prosesi pengantin laki-laki meminta izin masuk lokasi “ pemacahkan “) dan prosesi *pemacakan*. Berikut penjelasan informan terkait gambaran situasi komunikasi dalam tradisi “ pemacahkan “:

“ Sebelum “ pemacahkan “ , pengantin laki-laki akan diarak menuju rumah *jukhagan* ( Juragan ). Arak-arakan hanya diiringi oleh bujang serta keluarga (laki-laki). Setelah sampai di kediaman *jukhagan* (*juragan*) pengantin laki-laki akan didandan menggunakan pakaian adat oleh *jukhagan* serta jajaran anak buah yang termasuk di dalam keanggotaan *jukhagan* tersebut. Sedangkan pengantin perempuan akan didandan oleh *jukhagan* (perempuan) di dalam rumah pengantin laki-laki tidak diarak dan disaksikan oleh keluarga dari pengantin perempuan. Setelah pengantin laki-laki selesai mengenakan baju adat akan diarak kembali menuju rumah lokasi hajatan. Sesampainya di depan pintu, pengantin laki-laki tidak boleh langsung masuk namun harus melewati prosesi *nyalam*. Pada prosesi *nyalam* pengantin laki-laki akan berdiri di depan pintu *kubu* (*tenda*) dan pengantin perempuan berdiri menunggu di depan pintu ruang tamu rumah, yang akan mengucapkan salam dari keluarga besan dan akan dijawab oleh keluarga *saipul* *hajjat/tuan* rumah. *Nyalam* ini bukan menggunakan bahasa Indonesia/Lampung namun menggunakan *syair/shalawat*. Setelah prosesi *nyalam*, kedua mempelai

berjalan menuju pelaminan yang akan digunakan untuk prosesi “ pemacakhan “” Hasil wawancara dengan Khaja Bangsawan Mulang Maya Drs. H. Azman Dahlan Via telpon seluler pada hari Sabtu, 09 Juli 2022 )

**4.3. Peristiwa Komunikasi Tradisi “ pemacakhan “ pada Upacara Pernikahan Masyarakat Lampung Adat Saibatin.**

Peristiwa komunikasi adalah peristiwa yang akan terjadi setelah berlangsungnya prosesi “ pemacakhan “ dalam kehidupan sehari-hari kedua mempelai. Hal ini sesuai penjelasan dan pemaparan dari informan: “ Melalui prosesi pemacakhan ini kepala adat, jakhu suku dan keluarga besar yang hadir berharap kedua pengantin bisa membangun rumah tangga yang Sakinah, Mawadah, Warahmah. Serta juga setelah menikah ini kedua mempelai harus meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan pada masa masih bujang dan gadis” Hasil wawancara dengan Khaja Bangsawan Mulang Maya Drs. H. Azman Dahlan Via telpon seluler pada hari Sabtu, 09 Juli 2022 ). Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa, pada prosesi pemacakhan ini semua partisipan yang terlibat di dalam prosesi “ pemacakhan “ ini, memanjatkan do’a supaya kedua pengantin bisa membangun bahtera rumah tangga yang bahagia, rukun, dan damai. Kedua mempelai harus siap menjalani kehidupan rumah tangga serta siap meninggalkan kebiasaan-kebiasaan pada masa bujang gadis atau pacaran.

**4.4. Komunikasi Tradisi “ pemacakhan “ dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Lampung Adat Saibatin**

Makna “ pemacakhan “ menurut Drs. H. Azman Dahlan selaku Khaja Bangsawan adalah sebagai bentuk penghargaan kepada pasang pengantin dan menghantarkan kedua mempelai menempuh hidup baru yaitu kehidupan berumah tangga. Dengan do’a dan harapan keluarga besar dan saudara-saudara yang hadir, kedua mempelai bisa menjalani rumah tangga yang bahagia, rukun, dan damai. Sedangkan menurut M. Bashori selaku kepala adat dengan adok Dalom Marasuttan “ pemacakhan “ yaitu sebagai bentuk pengahut (bentuk rasa kasih sayang) kepala adat, jakhu suku, dan keluarga besar kepada kedua mempelai, serta ikut mendo’akan dan berbahagia atas pernikahan tersebut.

**4.4.1. Makna Komunikasi Verbal Tradisi “ pemacakhan “ dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Lampung Adat Saibatin**

Prosesi “ pemacakhan “ memiliki makna komunikasi verbal yaitu terdapat pada syair/shalawat yang dilantuntan pada saat Nyalam serta do’a yang dipanjatkan oleh para partisipan yang terlibat dalam prosesi ini dan do’a bersama yang dipimpin oleh Pegawai Pencatat Nikah (PPN) diakhir acara prosesi “ pemacakhan “. Nyalam ini memiliki arti yaitu permohonan izin pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan untuk bisa memasuki lokasi “ pemacakhan “. Nyalam ini akan disampaikan oleh perwakilan dari petiyuhan maju ( keluarga asal pengantin ) dan akan dijawab oleh keluarga baya ( keluarga yang memiliki hajat ).

**4.4.2. Makna Komunikasi Non Verbal Tradisi “ pemacakhan “ dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Lampung Adat Saibatin**

Selain komunikasi verbal, tradisi “pemacakhan” ini juga diperkuat dengan komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal akan membuat pesan-pesan yang di sampaikan memiliki makna yang lebih jelas dan mudah dipahami. Komunikasi non verbal pada tradisi “pemacakhan” dalam upacara pernikahan masyarakat Lampung adat saibatin terdapat pada bahan dan alat-alat yang digunakan pada prosesi “pemacakhan” tersebut. Berikut penjelasan dari komunikasi Non verbal Tradisi Pemacakahan:

Tabel 2. Makna komunikasi non verbal dalam tradisi “ pemacakhan “ pada upacara pernikahan masyarakat Lampung adat Saibatin

No	Komunikasi Non verbal	Makna Komunikasi Non verbal
1.	<b>Bulung Pacakh ( Daun pacar yang sudah ditumbuk halus/digiling )</b>	Bulung pacakh/ daun pacar ini digunakan dalam tradisi “ pemacakhan “ sebagai

		<p>simbol/tanda bahwa kedua mempelai sudah resmi membina rumah tangga dengan ikatan hubungan suami istri, bukan lagi hubungan berpacaran. Selain itu juga sebagai bentuk do'a atau harapan keluarga agar rumah tangga kedua mempelai langgeng, sebagaimana warna merah yang menempel pada kuku jari tangan dan kaki akan hilang dengan waktu yang cukup lama.</p>
<p>2.</p>	<p><b><i>Biyas Tengonyekh/ Kuning</i></b></p> 	<p><i>Biyas tengonyekh/kuning</i>, yaitu beras yang diwarnai kuning dengan menggunakan perasan air dari ampas kunyit. Beras kuning ini merupakan sebagai bentuk do'a dan harapan agar rumah tangga kedua mempelai damai, rukun, serta memiliki banyak rizki.</p>
<p>3.</p>	<p><b><i>Way Bedak</i></b></p> 	<p><i>Way Bedak</i>, yaitu air yang dicampuri dengan bedak. Way bedak ini memiliki arti agar suasana rumah tangga kedua mempelai selalu harum sebagaimana harumnya bedak tersebut.</p>
<p>4.</p>	<p><b><i>Bulung Putti (Daun Pisang)</i></b></p>	<p><i>Bulung putti/ Daun pisang</i>, yaitu digunakan untuk menutup jari tangan</p>



Sumber : Data diolah dari Hasil Wawancara Peneliti : 2022

## 5. Kesimpulan

Dalam upacara perkawinan suku Lampung adat *saibatin* Peminggir Semaka khususnya Pekon Way Kerap, Kec. Semaka, Kab. Tanggamus mempunyai tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun sampai dengan sekarang masih dilestarikan. Upacara pernikahan masyarakat Lampung Sabatin Peminggir Semaka terdiri dari Akad nikah, nayuh (puncak upacara pernikahan/hajatan), dan *manjau pedam/ngantak niyuh*. “Pemacakhan” merupakan suatu kebiasaan/ tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Lampung *Saibatin* khususnya masyarakat kepaksian Semaka pada prosesi upacara pernikahan, tradisi ini merupakan sebagai bentuk penghargaan kepala adat, *jukhagan* (juragan) dan keluarga besar kepada kedua mempelai serta turut mendo’akan untuk kebaikan rumah tangganya dan ikut berbahagia atas pernikahan tersebut.

Komponen komunikasi yang terdapat pada tradisi “*pemacakhan*”, komunikasi yang berlangsung lebih banyak komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal ini terdapat pada bahan dan peralatan yang digunakan dalam prosesi pemacakhan. Sebagaimana data penulis setelah melakukan penelitian alat dan bahan-bahan yang digunakan dalam prosesi ini yaitu *bulung pacakh/daun pacar*, *biyas tengonyekh/beras kuning*, *way bedak/air* yang dicampuri bubuk bedak dan *bulung putti* (daun pisang). Semua alat dan bahan yang digunakan tersebut mempunyai makna dan filosofi yang baik bagi kehidupan kedua mempelai. Intinya rangkaian alat dan bahan yang digunakan dalam prosesi “*pemacakhan*” ini mengandung sebuah do’a dan harapan keluarga besar terhadap rumah tangga kedua pengantin. Tindak komunikasi dalam prosesi “*pemacakhan*” ini tidak disampaikan secara langsung oleh kedua mempelai, namun melalui partisipan-partisipan yang terlibat dalam prosesi pemacakhan diantaranya yaitu ketujuh tatanan tokoh adat, petiyuhan maju, keluarga besar, mulli dan mekhanai/ bujang gadis dan tokoh masyarakat. Komunikasi tradisi pemacakhan menggunakan bahasa Lampung.

Bentuk komunikasi dalam tradisi “*pemacakhan*” pada upacara pernikahan masyarakat Lampung Adat Saibatin yaitu buharak (arak-arakan) yang diiringi suara rebana dan lantunan sholawat/syair barsanji menuju kediaman pengantin laki-laki/perempuan. Sebelum memasuki lokasi pemacakhan harus melalui prosesi Nyalam terlebih dahulu. Nyalam yaitu permohonan izin pengantin laki-laki untuk memasuki ruang/lokasi pemacakhan, dan akan dijawab oleh perwakilan dari pengantin yang mempunyai hajat. Situasi komunikasi dalam tradisi “*pemacakhan*” yaitu semua rangkaian acara dalam prosesi “*pemacakhan*” ini dilakukan sesuai dengan tradisi dan adat masyarakat Lampung Saibatin peminggir Semaka khususnya di Pekon Way Kerap, Kec. Semaka, Kab. Tanggamus. Pelaksanaan “*pemacakhan*” ini dihadiri oleh Kepala adat, *jakhu suku* (para tokoh adat yang kedudukannya di bawah kepala adat) yang terdiri dari *khaja*, *batin*, *radin*, *minak*, *kimas*, dan *mas*, *petiyuhan maju* (keluarga pihak besan), keluarga besar saipul hajat (*kelama*, *lebbu*, *nabbai*), *mulli mekhanai* (gadis dan bujang), tokoh masyarakat (PPN dan Kepala Pekon), serta melibatkan para tetangga, kerabat terdekat dan masyarakat yang ada di Pekon Way Kerap.

Peristiwa komunikasi dalam prosesi acara “*pemacakhan*” ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :

1. Tipe peristiwa, yaitu tamu undangan dan masyarakat yang sudah hadir dalam prosesi “*pemacakhan*” ini langsung menempati tempat duduk yang sudah disediakan oleh saipul hajat dengan menghadap sajian makanan dan kue yang tersaji di dalam *pelambakh* ( talam ). Sebelum pelaksanaan prosesi pemacakhan, rangkaian yang pertama yaitu syukuran/ do’a bersama untuk mendo’akan rumah tangga kedua mempelai agar bisa membina rumah tangga yang rukun, damai dan bahagia
2. Topik acara tradisi “*pemacakhan*” ini yaitu rangkaian tradisi yang dilaksanakan pada malam hari pada puncak upacara pernikahan masyarakat Lampung adat *saibatin*. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk pemberian simbol/tanda kepada kedua mempelai yang sudah melangsungkan pernikahan dengan cara menempelkan daun pacar yang digiling halus di kuku jari tangan dan kaki kedua mempelai.
3. Setting acara tradisi “*pemacakhan*” ini dilaksanakan di rumah mempelai laki-laki ( jika pengantin perempuan tinggal ikut keluarga laki-laki ) dan bisa juga di rumah mempelai perempuan (jika pengantin laki-laki tinggal ikut keluarga perempuan ). Prosesi ini dilakukan pada malam hari setelah sholat isa sampai dengan selesai, hal ini karena pada malam hari semua saudara dan tetangga bisa hadir menyaksikan prosesi tersebut.
4. Partisipan yang terlibat di dalam prosesi “*pemacakhan*” ini paling utama adalah kepala adat, *jakhu suku*, *petiyuhan maju* ( keluarga pihak besan ), keluarga besar saipul hajat yang terdiri dari *kelama*, *lebbu dan nabbai*, *mulli mekhanai* ( gadis dan bujang ), sdan yang terakhir yaitu tokoh masyarakat yang terdiri dari Kepala Pekon dan PPN/penghulu serta tamu undangan dan tetangga yang berkenan hadir menyaksikan acara tersebut.
5. Pesan dalam prosesi “*pemacakhan*” lebih banyak pesan yang berupa pesan non verbal dibandingkan pesan verbal. Pesan non verbal pada prosesi “*pemacakhan*” ini terdapat pada peralatan dan bahan-bahan yang akan di gunakan pada saat prose “*pemacakhan*” berlangsung yaitu daun pacar yang sudah digiling halus, beras kuning, air bedak serta daun pisang. Isi pesan dalam prosesi “*pemacakhan*” ini yaitu untuk memberikan penghargaan kepada kedua mempelai dan memanjatkan do’a untuk keberkahan rumah tangga pengantin ini.
6. Runtutan dalam tindakan komunikasi tradisi “*pemacakhan*” upacara pernikahan masyarakat Lampung adalah *buharak* (arak-arakan), *budandan* ( merias kedua mempelai menggunakan baju adat ), *nyalam* ( memberi salam ), dan prosesi “*pemacakhan*” dan akan diakhiri pembacaan do’a yang dipimpin oleh PPN/penghulu.
7. Kaidah interaksi dalam tradisi “*pemacakhan*” pada upacara pernikahan masyarakat Lampung adat Saibatin kaidah komunikasi yang digunakan yaitu harus memperhatikan tamu agung yang hadir yaitu para tokoh adat, *minak muakhi* /keluarga besar dan tokoh masyarakat yang akan dijadikan sebagai partisipasi yang terlibat di dalam prosesi pemacakhan adat Lampung Saibatin .
8. Fungsi dan tujuan prosesi “*pemacakhan*” ini, kaidah interaksi pada saat pelaksanaan prosesi *nyalam* dan penempelan daun pacar. Nilai norma interpretasi dalam prose pemacakahn ini di nilai menghargai dan melestarikan tradisi budaya masyarakat Lampung.
9. Tindak komunikatif dalam prosesi tradisi “*pemacakhan*” pada tradisi upacara perkawinan masyarakat Lampung Saibatin harus memahami urutan partisipan yang terlibat dalam prosesi “*pemacakhan*” ini serta tata cara pelaksanaan pemackhan. Prosesi “*pemacakhan*” ini dipandu oleh pembawa acara yang ditunjuk oleh saipul hajat. Pada prosesi “*pemacakhan*” ini kedua mempelai akan mengenali kepala adat, tokoh adat, keluarga besar ( *kelama*, *lebbu*, dan *nabbai* ) dan lain-lain.

## Daftar Pustaka

- Azhar, A., & Bengkel, B. (2022). Strategi Bertahan Hidup Pengemudi Ojek Online Selama Masa Pandemi Covid-19 di Kota Matsum II Medan. *Jurnal Studi Ilmu Sosial dan Politik*, 2(1), 13-23. doi:10.35912/jasispol.v2i1.1486
- Carbaugh, D. (2015). Ethnography of communication. *Researching Translation and Interpreting*, 212–219. <https://doi.org/10.18844/gjflt.v10i4.4959>
- Danang Tandyonomanu1, T. B. (2013). Seni Ruang Dan Waktu Dalam Mappacci Pada Upacara Perkawinan Adat Bugis. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(No. 1), 83–94.
- Darmawan, K. Z. (2008). Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 181–188. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1142>
- Effendy, O. Uchjana. 2002. *Ilmu Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gempayani, Neti, Iskandar Syah, and Suparman Arif. "Tradisi Pemacahkan Pada Acara Perkawinan Adat Saibatin Di Pekon Sanggi." *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)* 3.6 (2015).
- Howell, S. (2005). The ethnography of moralities. *The Ethnography of Moralities*, 2(51), 1–235. <https://doi.org/10.4324/9780203974193>
- Ike Junita Triwardhani Wulan Trigartanti Raditya Pratama Putra. (2020). Study of Communication Ethnography for Entrepreneurship Culture in the Interpersonal Relations of Teachers and Students. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(1).
- Irawan, D. (2019). Studi Etnografi Komunikasi pada Organisasi Persatuan Islam. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 55–70. <https://doi.org/10.15575/cjik.v2i1.5057>
- Kiki Zakiah. (2008). Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 181–188.
- Korada, A., & Prayaga, S. (2017). Ethnography of Communication – a Study of Just Lather, That’S All. *Global Journal of Arts*, 5(8), 44–48.
- Littlejohn, S. W. & K. A. F. (2008). *Theories of Human Communication, 9th ed. Belmont :Thomson Wadsworth*.
- Manas, R., & Chinmay, B. (2011). A study on Ethnography of communication: A discourse analysis with Hymes ‘speaking model.’ *Journal of Education and Practice*, 2(6), 33–40. [www.iiste.org](http://www.iiste.org)
- Meli Septania, Adelina Hasyim, H. Y. (2017). Implementasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Proses Upacara Pernikahan Adat Lampung Sai Batin. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(No. 5).
- Miranti, C. M. (2022). Analisis Semiotika Gaya Bahasa dalam Program Sie Reuboh LPP-RRi Banda Aceh. *Jurnal Studi Ilmu Sosial Dan Politik*, 2(1), 25–33. <https://doi.org/10.35912/jasispol.v2i1.1205>
- Noy, C. (2015). Ethnography of communication. *Researching Translation and Interpreting, November 2017*, 212–219. <https://doi.org/10.18844/gjflt.v10i4.4959>
- Nugraha, A., Sinaga, O., & Dermawan, W. (2023). Kontradiksi Perilaku Republik Rakyat China di Asia Tenggara: Geopolitik dan Kepentingan Nasional. *Jurnal Studi Ilmu Sosial dan Politik*, 2(2), 101–112. doi:10.35912/jasispol.v2i2.1843
- Nurhadi , Zikri Fachrul, Ummu Salamah, dan Tria Vidiyanti.(2018). *Etnografi Komunikasi Tradisi Siraman Pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda*. Jurnal Penelitian Komunikasi, Vol. 21 No. 2, Desember 2018. Available from <http://bppkbandung.id/index.php/jpk>
- Putra, Asaas dan Shabrina Shanaz. (2018). *Etnografi Komunikasi Pada Upacara Pernikahan Betawi*. *Jurnal Lingkar Studi Komunikasi*, Vol. 4 No. 2, Bulan September 2018. Available from <http://journals.telkomuniversity.ac.id/liski>
- Rahman, R., & Octavia, V. (2023). Pola Interaksi Sosial di Warung (Studi Kasus pada Interaksi Sosial di Warung Sembako di Kelurahan Pulogebang Kota Jakarta Timur). *Jurnal Studi Ilmu Sosial dan Politik*, 2(2), 131-141. doi:10.35912/jasispol.v2i2.1885
- Regiyati, S., & Rusli, Z. (2021). Strategi Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu dalam Meningkatkan Investasi di Kota Pekanbaru. *Jurnal Studi Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(1), 47–56. <https://doi.org/10.35912/jasispol.v1i1.315>

- Rifa'I, M. (2017). *Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumpoko Kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan*. *Ettisal ( Jurnal of Communication )*, Vol. 2, Nomer. 1, Juni 2017. Available from <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/ettisal>
- Sari, Devita. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Busunat Dan Implementasinya Pada Budaya Lampung Saibatin*. Diss. Uin Raden Intan Lampung
- Saville-troike, M. (2021). The ethnography of communication. In *Routledge Library Editions: Sociolinguistics* (Vols. 7–7). <https://doi.org/10.4324/9780429434679-8>
- Witteborn, S., & Sprain, L. M. H. (2009). Grouping Processes in a Public Meeting from an Ethnography of Communication and Cultural Discourse Analysis Perspective. *Journal of Deliberative Democracy*, 5(2). <https://doi.org/10.16997/jdd.85>
- Yanık, B., & Yaşar, M. (2018). An ethnographic approach to peer culture in a Turkish preschool classroom. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 10(4), 489–496. <https://doi.org/10.26822/iejee.2018438139>